

La Comédiathèque

Pembunuhan Sepele Tanpa Akibat

Jean-Pierre
Martinez



comediatheque.net

Teks ini disediakan gratis untuk dibaca.
Sebelum dipentaskan di hadapan publik, baik secara profesional maupun amatir, anda wajib memperoleh izin terlebih dahulu dari penulis, Jean-Pierre Martinez. Untuk mengajukan izin, silakan hubungi penulis dalam bahasa Inggris melalui: <https://jeanpierremartinez.net/en/contact-2/>

Pembunuhan Sepele Tanpa Akibat

Jean-Pierre Martinez

Dari perselingkuhan yang tak disengaja hingga pembunuhan yang juga tak disengaja, hanya diperlukan satu langkah kecil. Yang jauh lebih sulit adalah menghilangkan mayatnya...

TOKOH

Alban
Ève
Christelle

© La Comédiathèque

Babak 1

Ruang tamu sebuah apartemen kelas menengah bergaya bohemian di Paris, agak berantakan. Sebuah ponsel yang tergeletak di lantai terus berdering tanpa ada yang menjawab. Alban masuk, tampak gelisah. Kedua tangannya berlumuran darah. Ia menatap ponsel itu tanpa menyentuhnya.

Alban – Sial...

Ponsel itu berhenti berdering. Alban mengeluarkan saputangan, dengan hati-hati memungut ponsel tersebut menggunakan saputangan itu, lalu memasukkannya ke saku. Ia buru-buru merapikan ruangan. Di lantai ia menemukan kemeja bernoda darah dan memandangnya dengan ngeri.

Alban – Oh tidak... Ini tidak mungkin...

Bel pintu berbunyi. Ia menyelipkan kemeja di bawah bantal sofa. Bel kembali berbunyi.

Alban – Sebentar!

Ia keluar sebentar untuk membuka pintu, lalu masuk lagi mengikuti Ève, istrinya.

Ève – Maaf, aku lupa membawa kunci lagi. Pokoknya hari ini semuanya serba kacau. Aku ditunjuk pengadilan untuk membela seorang perempuan yang dituduh sengaja membunuh suaminya. Lucu juga, tahu? Perempuan yang hobi mengutak-atik peralatan itu memotong suaminya jadi tiga bagian pakai gergaji listrik. Dan coba bayangkan... *(Ia berhenti ketika menyadari Alban tidak mendengarkan.)* Kamu kelihatan tidak beres. Masih buntu mencari ide untuk naskah barumu?

Alban – Iya, tapi bukan itu masalahnya...

Ève – Kamu mulai membuatku takut. Ada apa? Jangan bilang ibumu mau datang makan malam.

Alban – Bukan, bukan. Tenang saja...

Ia duduk di sofa.

Ève – Kalau begitu, pasti tidak separah itu. Ngomong-ngomong, mau makan apa? Aku sedang malas memasak. Bagaimana kalau pesan sushi, lalu kita makan sambil menonton televisi?

Alban – Iya... Maksudku, tidak... Aku sedang tidak ingin memikirkan makanan.

Ève – Baru tahu aku kalau makan sushi saja harus menunggu suasana hati yang tepat... *(Ia duduk di sebelah Alban dan menciumnya.)* Aku kan tidak sedang mengajakmu bercinta liar di karpet ruang tamu sekarang juga. *(Melihat sikap Alban yang dingin.)* Wah, antusias sekali... Aku pesan dua paket dulu. Enaknya sushi, tidak perlu khawatir keburu dingin...

Alban – Tidak seperti mayat.

Ève tertegun mendengar komentar mengerikan itu.

Ève – Ya sudah... Sambil menunggu pesanan datang, kamu bisa menceritakan semua masalahmu. Aku akan melakukan apa saja agar kamu ceria lagi... *(Ia mengambil ponsel dan mulai menekan nomor.)* Manis atau asin?

Alban – Apa?

Ève – Saus untuk sushinya! Manis atau asin?

Alban – Entahlah...

Ia bangkit dan mondar-mandir di ruangan.

Ève – Satu masing-masing, seperti biasa... *(Kepada petugas melalui telepon.)* Halo, saya mau pesan antar. Dua paket California. Betul, nomor 9, Rue Jules-Ferry... Sausnya satu manis, satu asin. Baik, terima kasih... *(Ia menyimpan ponsel.)* Setengah jam lagi. Ayo, duduk di dekatku. Biar Mama yang mengurusmu... *(Ia menggeser bantal sofa agar ada tempat untuk Alban, melihat ujung kemeja berdarah, lalu menariknya.)* Astaga, apa ini? Apa yang terjadi di sini? *(Melihat darah di tangan Alban.)* Kamu terluka?

Alban – Bukan, aku... Itu bukan kemejaku, dan darahnya juga bukan darahku...

Ève – Darah siapa, kalau begitu?

Alban – Dengar, Ève, kurasa aku baru saja membunuh seseorang...

Ève – Kamu rasa? Apa maksudmu?

Alban – Tidak, sebenarnya... bukan cuma kurasa... Aku yakin...

Ève – Alban, mana mungkin! Orang tidak membunuh orang lain begitu saja. Lihat aku, misalnya. Sudah sering sekali aku ingin membunuh ibumu, tapi sampai sekarang belum kulakukan. Tahu kenapa?

Alban – Tidak...

Ève – Karena aku bukan penjahat! Aku tidak menuruti dorongan sesaat. Aku berpikir, menimbang untung-ruginya. Lalu aku menyadari bahwa dua puluh tahun penjara terlalu mahal untuk kenikmatan sesaat mencekik leher ibumu.

Alban – Mungkin laki-laki memang lebih sulit menahan dorongan hati.

Ève – Dengar, Alban. Setiap hari aku bertemu penjahat di pengadilan. Percayalah, kamu sama sekali tidak cocok jadi pembunuh...

Alban – Dulu aku juga mengira begitu... Sampai beberapa saat yang lalu.

Ève – Nah, itu ide bagus untuk naskah barumu!

Alban – Apa?

Ève – Kisah seorang perempuan yang pulang kerja, lalu suaminya mengaku telah membunuh kekasih gelapnya. Kamu sedang menguji ide itu padaku, ya?

Alban – Sialan, Ève! Aku sudah membunuh orang! Harus bagaimana lagi supaya kamu percaya?

Ève – Mengaku sebagai pembunuh saja tidak cukup. Kamu harus bisa membuktikannya.

Alban – Oh, begitu...?

Ève – Kamu tidak tahu berapa banyak orang yang mengaku melakukan kejahatan yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Minggu lalu di pengadilan, misalnya, aku membela seorang anggota Pramuka yang dituduh membunuh pastor. Lucunya, ada sekitar enam anggota Pramuka lain yang juga mengaku telah membunuhnya. Aku sampai harus bersusah payah meyakinkan hakim bahwa klienku lah pelakunya.

Alban – Lalu... bagaimana caramu?

Ève – Sederhana saja. Hanya klienku yang tahu di bawah pohon mana mayat pastor itu dikuburkan.

Alban – Jadi?

Ève – Jadi... mana mayatnya?

Alban – Di sebelah. Di dapur.

Ève mendadak menyadari betapa seriusnya keadaan ini.

Ève – Di dapur? Kamu bercanda...

Alban – Mau lihat?

Ève menoleh ke arah dapur, ragu-ragu, lalu mengurungkan niatnya.

Ève – Tapi... apa yang terjadi? Dan siapa orangnya?

Alban – Itu... Patrick.

Ève – Patrick?

Alban – Patrick.

Ève – Ya ampun... Jangan Patrick...

Alban – Kamu lebih suka kalau aku membunuh orang lain?

Ève – Ya Tuhan, Alban... Bilang itu tidak benar...

Alban – Aku juga ingin bilang begitu... Sayangnya...

Ève – Ini lelucon, kan?

Alban – Kemeja yang kamu pegang itu miliknya. Lihat... Ada inisial namanya di kancing manset.

Ève memandang kancing manset itu dengan tatapan tak percaya.

Ève – P. S. ...

Alban – Patrick Sanchez. Lagi pula, selain dia, siapa kenalan kita yang masih memakai kancing manset, kecuali saat menikah?

Ève – Tapi Alban... kenapa?

Alban – Itu kecelakaan...

Ève – Kecelakaan? Maksudmu... kecelakaan di rumah?

Alban – Bisa dibilang begitu...

Ève – Jelaskan! Kamu sedang memangkas tanaman pagar, lalu tidak melihat dia sedang kencing tepat di belakangmu dan tanpa sengaja memotong... pembuluh darah di lehernya? Kalau begitu, jangan khawatir, itu bukan pembunuhan. Dengan pengacara yang bagus...

Alban – Sayangnya, bukan begitu kejadiannya...

Ève – Lalu bagaimana?

Alban – Lebih tepatnya... pembunuhan yang tidak disengaja.

Ève – Apa maksudnya tidak disengaja?

Alban – Kami sedang bicara.

Ève – Bicara? Maksudmu bertengkar?

Alban – Ya... bertengkar, kalau kamu mau menyebutnya begitu...

Ève – Bertengkar hebat, rupanya...

Alban – Cukup hebat sampai dia tewas. Tapi rasanya aku sedang diinterogasi.

Ève – Maaf... Kebiasaan pekerjaan.

Alban – Yang pasti, aku telah membunuhnya.

Ève sangat terpukul.

Ève – Semua ini salahku...

Alban – Apa?

Ève – Ya, bukan secara langsung, tapi...

Alban – Bagaimana bisa salahmu?

Ève – Aku tidak akan meninggalkanmu, Alban. Pembunuhan karena cemburu itu masih bisa dibela dengan cukup baik di pengadilan.

Alban – Pembunuhan karena cemburu? Maksudmu... aku dan Patrick?

Ève – Kamu membunuhnya karena aku pernah tidur dengannya, kan?

Alban (*terperangah*) – Kamu tidur dengan Patrick?

Hening sejenak. Keduanya sama-sama terkejut.

Ève – Jadi, bukan karena itu kamu membunuhnya?

Alban – Aku sama sekali tidak tahu kamu pernah tidur dengannya!

Ève – Itu sudah lama sekali...

Alban – Berapa lama?

Ève – Entahlah... Sekitar enam bulan...

Alban – Itu yang kamu sebut lama? Sebentar lagi kamu akan bilang kasusnya sudah kedaluwarsa!

Ève – Itu... kecelakaan.

Alban – Oh, begitu... Kecelakaan di rumah?

Ève – Itu bukan hubungan gelap, Alban... Hanya terjadi sekali. Aku tidak pernah mencintainya...

Alban – Wah, lega sekali aku mendengarnya... Ternyata kamu bisa tidur dengan laki-laki yang tidak kamu cintai.

Ève – Bukan laki-laki mana saja! Hanya Patrick, sumpah. Itu cuma salah paham! Patrick! Coba bayangkan aku bersama Patrick!

Alban – Sekadar mengingatkan, dia sahabat terbaikku.

Ève – Sekadar mengingatkan, kamu sudah membunuhnya...

Alban – Lalu bagaimana kejadiannya?

Ève – Itu... salah orang.

Alban – Begitu rupanya... Perselingkuhan yang tak disengaja...

Ève – Tepat sekali!

Alban – Seumur hidup belum pernah kudengar alasan seburuk itu. Jadi, itulah pembelaanmu?

Ève – Jangan membalikkan keadaan, ya? Kamu yang melakukan kejahatan, bukan aku. Sekarang kamulah yang harus menjelaskannya kepada polisi.

Alban – Jadi kamu mau melaporkanku ke polisi?

Ève – Lalu apa lagi yang bisa kita lakukan?

Alban – Tadinya memang itu yang ingin kulakukan. Sebelum kamu pulang. Tapi sekarang aku tahu Patrick pernah jadi pasangan selingkuhmu... Polisi pasti tidak akan percaya bahwa aku membunuhnya tanpa sengaja!

Ève – Sekarang malah jadi salahku! Dan dia bukan pasangan selingkuhku. Kami cuma tidur bersama sekali!

Alban – Bagaimanapun, mereka akan menganggapnya balas dendam. Pembunuhan berencana. Aku bisa dipenjara seumur hidup!

Ève – Kita jelaskan saja kepada mereka...

Alban – Tentang perselingkuhan yang tak disengaja itu?

Ève – Hei! Aku tidak membunuh siapa-siapa, mengerti?

Hening sejenak.

Alban – Jadi sekarang bagaimana?

Ève – Maksudmu, kita?

Alban – Kamu tidak akan meninggalkanku begitu saja, kan? Kamu tidur dengan sahabat terbaikku. Sekarang setelah aku membunuhnya, kamu mau lepas tangan?

Ève – Waktu membunuhnya, kamu bahkan belum tahu kalau aku pernah tidur dengannya!

Alban – Jangan mempermainkan kata-kata!

Ève – Ngomong-ngomong, sebenarnya kenapa kamu membunuh Patrick?

Alban – Gara-gara hal bodoh.

Ève – Aku dengar.

Alban – Begini... Dia mengaku sama sekali tidak menyukai naskah drama terakhirku.

Ève – Naskah terakhirmu? *Microwave*?

Alban – Baiklah, mungkin itu bukan karya terbaikku.

Ève – Memang gagal total. Judulnya Microwave, tapi penontonnya tetap dingin.

Alban – Terima kasih sudah mengingatkanku dengan begitu lembut...

Ève – Sudah kubilang judulnya harus diganti... Lalu kamu membunuhnya hanya karena dia bilang tidak suka naskah yang menurut semua orang memang buruk sekali itu?

Alban – Rupanya itu membangkitkan persaingan lama di antara kami. Aku dan Patrick selalu bersaing. Termasuk soal perempuan. Sejak sekolah menengah dulu...

Ève – Lalu?

Alban – Kami sampai berkelahi. Dia terpeleset dan pelipisnya membentur sudut meja.

Ève – Melihat darah sebanyak itu di kemejanya, kukira dia ditusuk pisau.

Alban – Darah menyembur ke mana-mana. Dari mata, hidung, telinga. Dia kejang-kejang cukup lama, mungkin seperempat jam. Lalu diam sama sekali.

Ève – Kamu tidak terpikir memanggil ambulans?

Alban – Kubilang seperempat jam, tapi mungkin cuma beberapa menit, bahkan beberapa detik. Aku panik. Tidak bisa bergerak. Tidak sadar waktu berlalu. Saat akhirnya aku menelepon, sudah terlambat... (*Bel pintu berbunyi. Alban tampak cemas.*) Menurutmu itu mereka?

Ève – Siapa? Petugas ambulans?

Alban – Polisi!

Ève – Kalau kamu belum menelepon mereka...

Alban – Mungkin tetangga mendengar sesuatu.

Ève – Oh tidak, itu pasti Christelle...

Alban – Christelle? Istri Patrick?

Ève – Ada Christelle lain yang kita kenal?

Alban – Bagaimana mungkin dia sudah tahu?

Ève – Dia belum tahu. Satu jam yang lalu dia meneleponku. Aku benar-benar lupa. Katanya ada urusan penting yang ingin dia bicarakan. Aku menyuruhnya mampir...

Alban – Jangan dibuka.

Ève – Dia akan curiga. Aku sudah bilang ada di rumah.

Alban – Benar juga... Kamu saja yang menemui dia. Aku akan sembunyi di dapur.

Ève – Bukankah lebih baik kita ceritakan saja semuanya? Biar selesai...

Alban – Memberitahunya bahwa mayat suaminya tergeletak di lantai dapur sebelah, dalam genangan darah? Menurutmu itu cara terbaik mengatakan dia sudah jadi janda?

Bel pintu kembali berbunyi.

Ève – Baiklah... Akan kucoba menyuruhnya segera pulang. Setelah itu baru kita pikirkan.

Alban – Apa pun yang terjadi, jangan biarkan dia masuk ke dapur.

Alban pergi bersembunyi di dapur. Ève menyelipkan kembali kemeja itu di bawah bantal sofa, lalu membukakan pintu.

Ève – Sebentar!

Ève keluar dan tak lama kemudian masuk bersama Christelle.

Christelle – Maaf aku datang mendadak. Patrick tidak sedang di sini, kan?

Ève – Patrick? Kenapa kamu berpikir begitu...? Tidak. Memangnya kenapa?

Christelle – Rasanya tadi kulihat motornya di bawah. Tapi mungkin motor orang lain. Semua motor seperti itu mirip, kan?

Ève – Ya... betul...

Christelle – Alban mana?

Ève – Ada, dia di rumah, tapi... sedang bekerja. Menulis naskah barunya. Kamu tahu sendiri bagaimana dia kalau sedang menulis...

Christelle – Aku mengerti... Apalagi setelah naskah terakhirnya gagal total. Apa judulnya tadi?

Ève – *Microwave*.

Christelle – Sudah bisa diduga. Microwave-nya saja tidak berhasil menghangatkan penonton.

Ève – Tapi kurasa kamu tidak datang untuk membicarakan itu...

Christelle – Maaf sekali mengganggu kalian. Aku tahu waktunya tidak tepat, tapi ini penting.

Ève – Jangan begitu! Kamu tidak mengganggu. Kalau tidak bisa mengandalkan teman saat susah, untuk apa punya teman? Mau minum sesuatu?

Christelle – Tidak, terima kasih. Tak usah...

Ève – Syukurlah... (*Christelle menatapnya heran.*) Maksudku... Silakan duduk... (*Christelle hendak duduk di sofa, di dekat bantal tempat kemeja berdarah disembunyikan.*) Eh... jangan di situ. Di sana saja, ya.

Ève menunjuk sebuah bangku atau kursi kecil yang tampaknya kurang nyaman.

Christelle (*duduk*) – Baiklah...

Ève – Soalnya sofa seperti itu gampang membuat orang tertidur. Aku agak lelah dan... aku ingin betul-betul berkonsentrasi mendengarkanmu... (*Ia mengambil kursi serupa dan ikut duduk.*) Jadi, apa yang begitu penting sampai kamu ingin menemuiku?

Christelle – Kamu pasti tidak percaya... Baru saja kutahu Patrick berselingkuh.

Ève – Masa? Dan kamu baru tahu?

Christelle – Ya... baru tahu. Kenapa? Kamu sudah tahu?

Ève – Sama sekali tidak! Maksudku... Kamu tahu dengan siapa?

Christelle – Belum persis.

Ève – Bagus, bagus...

Christelle – Kok bagus?

Ève – Maksudku, bukankah akan lebih menyakitkan kalau kamu tahu siapa perempuan itu?

Christelle – Entahlah...

Ève – Lagi pula, apa pentingnya siapa dia? Yang penting suamimu selingkuh, kan?

Christelle – Ya... benar juga. Yang paling menyakitkan justru kalau dia selingkuh dengan orang yang kukenal.

Ève – Betul...

Christelle – Bayangkan kalau kamu tahu suamimu selingkuh dengan sahabat perempuanmu sendiri!

Ève – Kamu bicara apa sih...?

Christelle – Tenang saja, aku tidak akan pernah berbuat begitu kepadamu.

Ève – Terima kasih.

Christelle – Pokoknya sudah selesai. Aku mau bercerai.

Ève – Jangan terlalu terburu-buru... Bukankah keputusan itu terlalu cepat? Mungkin semuanya hanya kecelakaan...

Christelle – Kecelakaan? Maksudmu orang bisa menabrak orang lain begitu saja? Tanpa sengaja, karena melamun? Lalu tinggal mengisi laporan kecelakaan dan membiarkan asuransi membayar?

Ève – Bukan begitu, tentu saja, tapi...

Christelle – Lalu malamnya si laki-laki pulang dan berkata kepada istrinya, 'Oh ya, hampir lupa, tadi aku mengalami kecelakaan kecil. Aku menabrak tetangga perempuan kita. Tapi tenang saja, dia yang salah.'

Ève – Dia menabrak tetangga perempuan kalian?

Christelle – Tidak! Itu cuma contoh! Kamu baik-baik saja? Rasanya kejadian ini malah lebih membuatmu terguncang daripada aku.

Ève – Aku khawatir tentang kamu. Kalian pasangan yang begitu... Kalau orang menyebut Patrick dan Christelle, rasanya seperti...

Christelle – Seperti menyebut Alban dan Ève.

Ève – Jadi membayangkan kalian akan berpisah...

Christelle – Nah, begitulah. Tidak ada yang abadi.

Ève – Benar. Namaku, Ève, itu nama Prancis untuk Hawa. Tapi lihat saja, kisah Adam dan Hawa pun tidak berakhir mulus.

Christelle – Yang pasti, aku tidak akan pernah lagi tidur satu atap dengan bajingan itu.

Ève – Tentu, aku mengerti...

Christelle – Dan kamu akan mengurus perceraianku, kan?

Ève – Menurutmu? Entahlah... Aku mengenal kalian berdua. Mungkin agak canggung.

Christelle – Kamu bercanda? Kamu temanku! Patrick itu sahabat Alban. Kita berdua sudah berteman jauh sebelum bertemu mereka, kan?

Ève – Benar...

Christelle – Semua laki-laki sama saja, seperti babi... Tentu aku tidak bermaksud menyindir Alban.

Ève – Tentu saja.

Christelle – Walaupun kalau dipikir-pikir, dua laki-laki itu sebenarnya sama saja...

Ève – Jangan berlebihan. Percayalah, Alban...

Christelle – Tunggu saja, perceraian ini bakal menghajarnya. Kamu kan jago menghabisi orang, bukan?

Ève – Apa?

Christelle – Maksudku, di pengadilan! Sebagai pengacara, kamu dikenal bisa menghabisi lawanmu, kan?

Ève – Oh, ya?

Christelle – Paloma yang bilang. Kamu ingat, kamu mengurus perceraianya.

Ève – Oh, ya?

Christelle – Tentu saja! Suaminya dokter gigi yang punya klinik besar di kawasan Paris yang mewah. Katanya, di kursi perawatan itu pasien perempuannya membuka mulut bukan cuma untuk diperiksa giginya... Pokoknya, kamu berhasil membuat mantan suaminya kehilangan hampir semua hartanya.

Ève – Jangan berlebihan... Bukan itu sebenarnya tugas seorang pengacara. Perceraian pada dasarnya kegagalan dua orang untuk hidup bersama. Tugas kami membantu supaya perpisahan itu tidak terlalu menyakitkan...

Christelle – Jangan merendah. Aku tahu kamu ahli menghabisi lawan di pengadilan. Dan Patrick akan kuperas sampai tidak punya apa-apa.

Alban kembali dengan celemek bernoda darah.

Alban – Halo.

Christelle – Kukira kamu sedang menulis drama barumu yang akan sukses besar...

Alban – Sambil sedikit memasak...

Christelle – Oh, begitu...

Alban – Menulis drama itu mirip memasak. Perlu bahan-bahan yang bagus, resep yang pas, sedikit garam, sedikit cabai. Setelah itu tinggal dibiarkan matang perlahan...

Christelle – Wah... Tidak kusangka kamu juga jago masak. Apa masakan andalanmu?

Alban – Pâté daging babi hutan.

Ève – Resep rahasianya yang terkenal. Kalau sedang membuatnya, tidak seorang pun boleh masuk dapur...

Alban – Kamu sendiri baik-baik saja?

Ève – Patrick sudah meninggalkan kita... Maksudku, Christelle... Dia memutuskan meninggalkan Patrick...

Alban – Masa?

Christelle – Baru saja kutahu bajingan itu berselingkuh. Kamu tahu sesuatu tentang itu?

Alban – Aku? Sama sekali tidak! Kenapa aku harus tahu?

Christelle – Aku tahu solidaritas laki-laki. Saling memberikan alibi kepada teman. Bahkan meminjamkan kamar tamu...

Alban – Percayalah, kamu salah paham, Christelle... Kita ini teman. Bagaimana bisa kamu mengira...

Christelle – Maaf. Aku sedang tegang, jadi bicara sembarangan.

Ève – Kamu tinggal di sini sebentar sampai lebih tenang. Setelah itu pulang, tidur, dan besok kita bicarakan lagi dengan kepala dingin. Setuju?

Christelle – Pulang? Sudah kubilang, tidak mungkin! Justru karena kalian berdua ada di sini, aku ingin meminta tolong...

Alban – Ya...?

Christelle – Boleh aku menginap di sini malam ini?

Ève – Sebenarnya...

Christelle – Besok akan kucari jalan keluar... Atau aku tinggal di rumah ibuku. Tapi malam ini... *(Ia mulai menangis.)* Aku tidak sanggup sendirian... Kalian satu-satunya teman yang kupunya...

Ève menghampirinya untuk menghibur.

Ève – Tentu saja boleh...

Christelle – Aku tahu kalian bisa diandalkan... Aku belum sanggup bercerita kepada ibuku. Dia membenci Patrick. Dia selalu bilang Patrick mata keranjang. Sayangnya, dia benar. Tapi aku tidak siap mendengarkan ceramah ibuku. Sedangkan bersama kalian...

Ève – Tentu saja, kami ada di sini. Benar, Alban?

Christelle – Kalian benar-benar sahabat. Aku terharu...

Christelle menangis di pelukan Ève.

Ève – Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja... Mudah-mudahan...

Alban – Kalian ngobrol saja. Aku mau menyelesaikan pâté-ku...

Ève memandangnya pergi dengan ngeri.

Christelle – Kalau bajingan itu ada di depanku sekarang, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan. Sumpah... Aku juga ingin mencincang si babi itu sampai jadi daging giling.

Ève – Jangan bilang begitu...

Christelle (*menghapus air mata*) – Maaf sekali aku malah membebanimu dengan semua ini.

Ève – Sudah sedikit lebih baik?

Christelle – Sedikit... Tapi sekarang aku mau minum sesuatu...

Ève – Eh... Ya... Mau minum apa?

Christelle – Air keran saja cukup. Tidak usah repot-repot, aku ambil sendiri di dapur.

Ève – Jangan!

Christelle (*terkejut*) – Oh iya, aku lupa... Pâté babi hutan itu.

Ève – Yang kamu perlukan minuman keras. Percaya padaku.

Christelle – Entahlah...

Ève – Aku ikut minum. Aku juga butuh sesuatu untuk menenangkan diri.

Christelle – Oh, ya?

Ève mengambil sebotol minuman dan dua gelas dari lemari, lalu menuangkannya. Ia mengangkat gelas untuk bersulang.

Ève – Ayo, kita tidak boleh menyerah, kan? (*Ia mendadak gugup.*) Kita pasti bisa melewati semua ini...

Ève mendadak menangis tersedu-sedu. Sekarang Christelle yang mendekat untuk menghiburnya.

Christelle – Aku tahu kamu sahabat yang baik, tapi sungguh, tidak kusangka masalahku begitu mengguncangmu...

Ève menenangkan diri.

Ève – Ayo bersulang. Minuman ini memang tidak akan mengembalikan Patrick, tapi setidaknya membuat kita lebih santai.

Ia menghabiskan minumannya sekali teguk. Christelle melakukan hal yang sama.

Christelle – Wah... Ini bisa membangunkan orang mati...

Ève – Andai saja...

Christelle – Minuman apa ini?

Ève – Minuman keras dari kentang.

Christelle – Oh, begitu... Rasanya agak... Sebenarnya hampir tidak ada rasanya, ya?

Ève – Tidak.

Christelle – Tapi tenggorokanku langsung terasa panas...

Ève – Ya...

Hening.

Christelle – Kok aku bisa seabodoh ini...?

Ève – Apa?

Christelle – Soal Patrick! Aku tidak melihat tanda-tandanya sama sekali...

Ève – Mungkin dia akan kembali... Ini cuma mimpi buruk. Sebentar lagi kita semua bangun.

Christelle – Sayangnya aku tidak percaya... Tadi kamu bertanya apakah aku tahu siapa orangnya...

Ève – Siapa?

Christelle – Perempuan yang diajak Patrick berselingkuh!

Ève – Lalu?

Christelle – Seandainya hanya satu orang...

Ève – Maksudmu?

Christelle – Aku tidak sengaja menemukan bahwa Patrick punya akun di situs kencan, setelah berhasil membobol kata sandi komputer yang katanya hanya dipakai untuk bekerja...

Ève – Situs...?

Christelle – KencanTanpaKatan.com... Dia tidak selingkuh dengan satu perempuan, Ève. Dia selingkuh dengan ratusan!

Ève – Masa?

Christelle – Dia benar-benar terobsesi seks. Tua, muda, gemuk, kurus, pirang, berambut gelap... Selera dia luas sekali. Semua yang bergerak dikejarnya.

Ève – Begitu...?

Christelle – Baru sekarang aku tahu semua ini... Kalau kamu lihat apa saja yang dia kirim kepada perempuan-perempuan itu...

Ève – Apa? Dia sampai mengirim foto bagian tubuhnya yang...?

Christelle – Bukan foto! Maksudku obrolan mereka, chat mereka di situs kencan itu.

Ève – Tentu. Ada batasnya juga, kan.

Christelle – Batas? Patrick memang hobi melampaui segala batas...

Ève – Separah itu?

Christelle – Kalau kamu baca pesannya, kamu pasti kaget. Aku baru tahu semua ini. Padahal dengan aku, dia selalu biasa-biasa saja...

Ève – Dengan aku juga... Maksudku, hubunganku dengan Alban juga begitu.

Christelle – Hati-hati. Kita pikir sudah mengenal mereka, lalu suatu hari...

Terdengar suara pisau listrik, mesin pemangkas tanaman, atau gergaji mesin.

Ève – Dia sedang memangkas tanaman pagar...

Christelle – Sambil membuat pâté babi hutan?

Suara itu semakin keras.

Ève – Sebaiknya aku periksa dia sedang apa... Kamu bisa langsung ke kamar tamu, ya?

Christelle – Baiklah. Jangan repot, aku tahu jalannya. Dan terima kasih sekali lagi.

Christelle keluar. Alban kembali.

Alban – Dia ke mana?

Ève – Sudah kucekik dan kutaruh di bak mandi. Sekalian saja semua saksi yang merepotkan kita singkirkan.

Alban – Kamu tidak sungguh-sungguh melakukannya, kan?

Ève – Ya tentu tidak! Kamu sendiri sedang apa? Suara berisik apa itu?

Alban – Aku tidak mungkin membiarkannya tergeletak di tengah dapur.

Ève – Lalu?

Alban – Kumasukkan dia ke lemari pembeku, sampai kita memutuskan apa yang harus dilakukan dengan mayatnya.

Ève – Jadi sambil menunggu, kamu memangkas tanaman pagar? Di dapur?

Alban – Bukan, tapi... badannya tidak muat kalau masih utuh...

Ève – Ya Tuhan... Tidak mungkin... Bagaimana kita sampai menghadapi keadaan seperti ini, Alban? Aku akan menelepon polisi sekarang.

Ia mengeluarkan ponsel.

Alban – Kamu mau membuatku masuk penjara?

Ève – Bukankah penjara tempat para penjahat?

Alban – Sudah kubilang, itu kecelakaan.

Ève berpikir ulang.

Ève – Kamu benar-benar yakin dia sudah mati?

Alban – Maksudmu, apakah aku yakin dia sudah mati sebelum kupotong menjadi tiga bagian dengan mesin pemangkas tanaman? Kalau sekarang, kurasa sudah tidak perlu diragukan lagi...

Ève – Tidak pernah kubayangkan kata-kata seperti itu akan keluar dari mulut laki-laki yang kunikahi.

Alban – Ingat janji perkawinan kita? Dalam suka dan duka... Mestinya kamu pikirkan itu dulu.

Ève – Sebelum apa?

Alban – Sebelum kamu berselingkuh dengan Patrick, misalnya...

Ève – Kamu sudah gila, Alban. Kamu butuh pertolongan. Kamu sendiri bilang itu pembunuhan tak disengaja. Kita bisa meminta keringanan atas dasar hilang akal sesaat.

Ève mulai menelepon.

Alban – Jangan lakukan itu...

Ève – Percayalah, cuma itu jalan keluarnya.

Alban – Kamu akan dianggap kaki tanganku.

Ève – Kenapa?

Alban – Istrinya ada di sini. Kamu tidak memberitahunya apa pun.

Ève – Tapi untuk apa aku membantumu melakukan semua ini?

Alban – Karena dia mengkhianatimu juga! Kamu ingin membalas dendam.

Ève – Mengkhianatiku bagaimana?

Alban – Aku mendengar percakapan kalian tadi. Aku tahu soal akun Patrick di situs kencan itu...

Ève – Jadi selama ini kamu tahu?

Alban – Kamu tahu sendiri, laki-laki suka sekali membanggakan petualangan seks mereka... Kadang aku curiga mereka berselingkuh hanya supaya bisa bercerita kepada teman-temannya berapa banyak perempuan yang berhasil mereka taklukkan. Naluri pemburu, katanya...

Ève – Dan kamu tidak pernah memberitahuku?

Alban – Apa gunanya? Kamu hanya akan jadi serba salah di depan Christelle...

Ève – Oh, jadi kamu melindungiku. Bagaimanapun aku tidak punya alasan sedikit pun untuk membunuh Patrick.

Alban – Yakin...?

Ève – Kenapa aku harus membunuhnya?

Alban – Karena cemburu. Sama seperti Christelle...

Ève – Kamu sudah gila...

Alban – Kamu mengira dirimu satu-satunya. Kamu tidak tahan mengetahui bahwa kamu hanya satu dari sekian banyak perempuan yang ditidurinya. Jadi saat aku bilang ingin membunuhnya, kamu membantuku. Kamu juga ingin membalas dendam.

Ève – Kamu benar-benar tidak waras, Alban!

Alban – Kita berdua sama-sama gila. Pasangan yang cocok. Aku sudah bisa membayangkan judul berita: 'Pasangan kejam memotong-motong mayat sahabat terbaik mereka lalu menyimpannya di lemari pembeku dapur. Setelah itu keduanya makan malam dengan tenang bersama sang janda di ruang sebelah...'

Ève – Kamu mau menceritakan kebohongan mengerikan seperti itu kepada polisi? Hanya untuk menyeretku jatuh bersamamu!

Alban – Aku tidak perlu mengatakannya! Hakim sendiri akan memikirkannya. Bahkan kalau aku bersikeras bahwa aku satu-satunya pelaku, dia akan yakin aku sedang melindungimu.

Ève tampak mulai goyah.

Ève – Menurutmu begitu?

Alban – Apa pun yang terjadi, kariermu sebagai pengacara akan tamat. Siapa mau menyerahkan perkara perceraian kepada perempuan yang memotong-motong kekasih gelapnya memakai mesin pemangkas tanaman?

Ève – Sayangnya, kamu benar...

Alban – Lagi pula, bayangkan kamu harus mengatakan kepada hakim bahwa kamu berselingkuh tanpa sengaja.

Ève – Tapi itu memang benar, sumpah!

Alban – Perselingkuhan yang tak disengaja? Ceritakan kepadaku. Kita lihat apakah kamu berhasil meyakinkanku...

Ève – Itu akhir pekan ketika kamu pergi ke luar Paris untuk malam perdana *Microwave*. Pada saat yang sama, aku juga pergi ke kota lain untuk menghadiri persidangan yang akhirnya ditunda.

Alban – Lebih tepatnya kamu tidak mau menyaksikan pertunjukan gagalku...

Ève – Yang pasti, kita berdua tidak ada di rumah. Rumah seharusnya kosong.

Alban – Patrick minta dipinjami kunci untuk bertemu salah satu perempuan yang dia kencani. Jadi perempuan itu kamu?

Ève – Tentu saja bukan! Aku pulang tengah malam tanpa memberitahu siapa pun. Aku tidak tahu kamu telah meminjamkan rumah... bahkan ranjang perkawinan kita, supaya Patrick bisa tidur dengan salah satu selingkuhannya!

Alban – Itu satu-satunya ranjang untuk dua orang di rumah... Lalu?

Ève – Begitu tiba, aku langsung naik ke ranjang.

Alban – Bersama Patrick...

Ève – Aku sadar ada orang di ranjang, tapi kupikir itu kamu! Kukira kamu memutuskan pulang malam itu juga setelah pertunjukan perdana. Karena sudah tahu pertunjukanmu bakal gagal, aku sama sekali tidak heran...

Alban – Terima kasih...

Ève – Aku tidak membuat suara supaya tidak membangunkanmu.

Alban – Tapi rupanya pasangan tidurmu tetap terbangun.

Ève – Perempuan murahan yang tadinya menemui Patrick mungkin sudah pulang tengah malam. Dan Patrick rupanya masih ingin melanjutkan kesenangannya.

Alban – Jadi kamu masuk sebagai pemain cadangan? Menggantikan perempuan tadi di babak kedua...

Ève – Pasti dia mengira aku perempuan itu. Baru keesokan paginya aku sadar laki-laki di ranjang bukan kamu. Padahal malam itu aku sempat merasa ada yang berbeda.

Alban – Kenapa? Lebih hebat daripada biasanya?

Ève – Aku tidak bilang begitu... Pokoknya lain dari biasanya... Aku juga tidak mengerti kenapa dia terus memanggilku Alexandra 69.

Alban – Jadi dia mengeluarkan segala jurusnya, ya?

Ève – Katakanlah... sudah lama aku tidak mengalami begitu banyak... variasi.

Alban – Kamu masih berani mengejekku...

Christelle kembali.

Christelle – Maaf... Boleh pinjam sikat gigi? Aku tadi pergi terburu-buru. Tidak menyangka akan menginap...

Alban – Pokoknya malam ini jangan sampai salah masuk ranjang, ya... Siapa tahu...

Christelle – Eh... baik...

Alban – Kalian berdua saja yang mengobrol. Pasti masih banyak yang bisa diceritakan... Pengalaman yang bisa dibandingkan...

Ia keluar.

Christelle – Apa maksudnya tadi?

Ève – Entahlah... Sebenarnya aku tahu...

Christelle – Apa?

Ève – Dia menuduhku berselingkuh.

Christelle – Jadi... benar atau tidak?

Ève – Itu perselingkuhan... yang tidak disengaja.

Christelle – Perselingkuhan yang tidak disengaja...? Kamu bercanda?

Ève – Tidak.

Christelle – Oh, begitu...

Ève – Suatu malam aku pulang. Ada laki-laki di ranjangku. Baru keesokan paginya aku sadar dia bukan suamiku...

Christelle – Yang benar saja!

Ève – Sungguh.

Christelle – Kamu mau menyuruh siapa percaya cerita seperti itu? Semoga bukan suamimu...

Ève – Kamu benar... Kedengarannya memang mustahil.

Christelle – Sayang juga. Bayangkan, dapat kenikmatannya tanpa rasa bersalah.

Ève – Dan tanpa hukuman...

Christelle – Memangnya sepadan?

Ève – Terus terang... ya, sangat sepadan.

Christelle – Kalau berselingkuh tanpa tahu, itu bukan benar-benar selingkuh, kan...? (*Keduanya tertawa gugup.*) Ya... Tapi kalau Patrick berani menceritakan alasan sebodoh itu kepadaku, berarti dia menganggapku perempuan paling tolol sedunia...

Ève – Tentu... Tapi menurutmu dalam perkawinan kita juga perlu bisa memaafkan, bukan?

Christelle – Memaafkan? Rasanya aku ingin membunuhnya.

Ève – Itu cuma ungkapan, kan?

Christelle – Kamu tidak pernah ingin membunuh seseorang?

Ève – Yah...

Christelle – Misalnya, kalau Alban berselingkuh, kamu bisa membunuhnya?

Ève – Kenapa? Kamu tahu sesuatu tentang dia?

Christelle – Tidak, sama sekali tidak...

Ève – Kalau begitu... kamu sendiri tidak pernah mengkhianati Patrick?

Christelle – Tidak... Yah... Tergantung apa yang disebut selingkuh.

Ève – Oh, begitu?

Christelle – Maksudku, kalau menurut definisinya...

Ève – Aku paham... Misalnya, apakah seks oral termasuk selingkuh? Begitu maksudmu?

Alban kembali.

Alban – Nah... Sudah waktunya buka mulut.

Ève – Buka mulut? Jadi akhirnya kamu mau mengaku semuanya?

Alban – Maksudku, membuka mulut untuk makan...

Christelle – Oh iya... Pâté babi hutan itu...

Ève – Aku mau ke kamar mandi sebentar...

Ève keluar. Suasana hening dan canggung.

Christelle – Kamu tidak memberitahunya, kan?

Alban – Apa?

Christelle – Soal kekhilafan kecil kita pada malam Tahun Baru yang lalu.

Alban – Sama sekali tidak! Kenapa?

Christelle – Entahlah... Dia terlihat aneh...

Alban – Bukan karena itu, percayalah.

Christelle – Soalnya kita tidak pernah membahasnya lagi... Waktu itu aku agak mabuk. Kamu juga... Tapi tidak ada artinya, kan? Itu cuma... kecelakaan kecil.

Alban – Aduh, jangan kamu juga mulai membicarakan kecelakaan...

Christelle – Maaf sudah mengungkitnya. Seharusnya aku tidak...

Alban – Aku sudah melupakannya...

Ève kembali, tampak agak terguncang.

Ève – Jadi, kapan kita makan babi hutan itu?

Bel pintu berbunyi.

Alban – Siapa lagi itu...?

Ève – Polisi?

Christelle menatap keduanya dengan cemas, heran melihat tingkah mereka yang aneh.

Alban – Biar aku yang buka. Kalau dalam lima menit aku tidak kembali, hubungi pengacaraku...

Ève melemparkan pandangan penuh arti kepada Christelle untuk menenangkannya.

Ève – Kami memang suka bercanda begitu.

Christelle – Oh, begitu...

Ève – Kamu suka daging babi hutan?

Christelle – Ya, tapi...

Alban kembali membawa paket.

Alban – Ternyata pesanan sushi.

Ève – Oh, ya ampun, aku lupa sama sekali.

Christelle – Jadi kalian juga memesan sushi?

Ketiganya terdiam dengan canggung.

Lampu padam.

Babak 2

Christelle – Selamat, Alban. Pâté buatanmu benar-benar lezat.

Alban – Terima kasih... Maaf soal butiran peluru yang hampir membuat gigimu patah. Walaupun sudah hati-hati, biasanya masih tersisa satu atau dua.

Christelle – Memang sulit menghilangkan semua jejak kejahatan, ya? Tapi aku baru tahu kamu suka berburu...

Ève – Aneh, aku juga baru tahu...

Alban – Sekarang orang biasanya tidak membanggakan hobi seperti itu.

Christelle – Jadi memang kamu sendiri yang membunuh babi hutan malang itu?

Alban – Ah, aku masih pemula... Kalau soal menembak, aku belum begitu hebat.

Christelle – Ya, itu aku akui...

Alban – Maksudku menembak dengan senapan. Waktu berburu...

Christelle – Tapi babi hutan itu besar. Mestinya tidak perlu jadi penembak jitu untuk mengenainya, kan?

Alban – Sebenarnya... lebih tepat disebut kecelakaan.

Christelle – Kecelakaan? Menarik sekali...

Alban – Aku pulang dari berburu tanpa mendapat apa-apa... Bersama Patrick, kebetulan. Di tengah perjalanan pulang, seekor babi hutan mendadak menyeberang tepat di depan mobilku.

Christelle – Mungkin babi hutan yang depresi. Sudah muak menjalani hidup sebagai babi...

Alban – Ya, mungkin...

Christelle – Wah... berani juga kamu, ya...

Alban – Apa?

Christelle – Maksudku, berani mencoba macam-macam kegiatan di alam terbuka... Berburu, bermain golf...

Ève – Kamu juga bermain golf?

Alban – Ya, belakangan aku mulai bermain lagi...

Christelle – Kamu benar-benar bermain golf bersama Patrick, atau itu cuma alibi agar dia bisa menemui perempuan lain?

Alban – Tentu saja kami benar-benar bermain golf. Patrick memang suka bermain... Maksudku, dia pemain golf yang hebat.

Christelle – Ya... Katanya ada lapangan golf delapan belas lubang yang indah di hutan Fontainebleau, tidak jauh dari Paris. Bahkan ada hotel di sana.

Ève – Kedengarannya menyenangkan... Suatu hari ajak aku ke sana, Alban. Aku juga ingin mencoba bermain golf.

Christelle – Dan kamu harus memberiku resep pâté babi hutan itu. Oh, maaf, aku lupa... Resepnya juga rahasia...

Hening yang canggung.

Ève – Mau tambah salad?

Christelle – Terima kasih, aku benar-benar sudah kenyang...

Alban – Kalau mau beristirahat, silakan saja.

Christelle – Dengan masalah seperti ini, kurasa aku belum bisa tidur... Tapi setidaknya aku tahu bisa mengandalkan sahabat saat sedang susah.

Ève – Anggap saja rumah sendiri, Christelle...

Alban – Mau sedikit pencuci mulut?

Ève – Ada es krim batangan di lemari pembeku...

Christelle – Terima kasih, sudah cukup... Boleh aku cuci tangan dulu?

Ia berdiri.

Alban – Sebaiknya di kamar mandi saja. Dapur agak berantakan...

Christelle keluar. Alban mengambil pâté lagi.

Ève – Sepertinya kamu santai sekali menghadapi semua ini... Nafsu makanmu bahkan tidak berkurang...

Alban – Kalau aku membiarkan diri mati kelaparan, apa masalah kita akan selesai?

Ève – Kenapa kamu bilang kepada Christelle kalau kamu seorang pemburu?

Alban – Entahlah... Tiba-tiba saja terpikir... Aku harus mencari alasan agar dia tidak masuk dan mengendus-endus keadaan dapur.

Ève – Dan pâté ini... sebenarnya dibuat dari apa? Atau sebaiknya aku tidak bertanya?

Alban – Tidak, yang satu ini sungguh benar... Itu pâté dari babi hutan...

Ève – Kita juga harus membicarakan golf itu. Ada yang tidak beres dengan cerita golfmu...

Alban – Aku tidak menyembunyikan apa-apa...

Ève – Selain mayat... Sekali lagi kutanya, ini bukan lelucon, kan? Kalau lelucon, sungguh keterlaluan. Istri laki-laki itu ada di ruang sebelah...

Alban – Kalau mau, lihat saja sendiri di lemari pembeku. Tapi kuperingatkan, pemandangannya mengerikan.

Ève – Aku tidak mau melihatnya. Tidak mau tahu apa-apa.

Alban – Sulit bagimu nanti untuk mengaku tidak tahu. Ini bukan bayi beku yang disembunyikan di antara dua tumpuk daging cincang. Ini laki-laki setinggi seratus sembilan puluh lima sentimeter, dipotong menjadi tiga bagian masing-masing enam puluh lima sentimeter...

Ève – Kamu monster... Menyembunyikan mayat itu kejahatan berat, tahu? Mau membuatku menghabiskan masa terbaik hidupku di penjara?

Alban – Kita sudah terjebak dalam masalah yang sama, Ève. Kamu harus membantuku!

Christelle kembali.

Christelle – Aku akan meneleponnya.

Ève – Kurasa itu bukan ide yang bagus.

Christelle – Dia harus tahu aku meninggalkannya!

Ève – Tidak mau dipikirkan lagi dulu?

Christelle – Keputusanku sudah bulat. Aku tidak akan pernah memaafkan apa yang dia lakukan.

Alban – Tapi bicara dengannya bisa menunggu besok, kan?

Christelle – Kalau aku tidak pulang malam ini, dia pasti bertanya-tanya. Bisa-bisa dia melapor ke polisi.

Ève – Oh, dalam hal itu... Sebaiknya memang dia diberi tahu.

Alban – Dalam keadaannya sekarang, aku ragu dia bisa menelepon polisi, tapi terserah...

Christelle – Dalam keadaannya sekarang?

Alban – Maksudku... Mungkin dia sudah merasa ada yang salah dan jadi tidak tenang.

Ève – Kenapa kamu tidak pulang saja? Besok semuanya akan terlihat lebih jelas...

Christelle – Aku tidak mau lagi tidur satu malam pun di bawah atap yang sama dengan bajingan itu.

Ève – Kamu yakin cukup tenang untuk berbicara dengannya?

Christelle – Tenang saja, aku tidak akan membahas penjualan rumah atau siapa yang akan memelihara anjing. Akan kusuruh dia menghubungi pengacaraku. Maksudku, kamu.

Alban – Jadi Ève yang mengurus perceraianya?

Ève – Entahlah... Ya... Christelle memintaku...

Alban – Baiklah... Kalau kamu benar-benar mau menelepon sekarang, perlu kami tinggalkan sendirian?

Ève – Kalau butuh privasi, kamu bisa ke...

Alban – Pokoknya jangan ke dapur.

Christelle – Justru aku senang kalian ada di sini.

Ia menelepon. Dari ruangan sebelah terdengar bunyi dering ponsel.

Christelle – Aneh, sepertinya ada telepon berdering di sebelah...

Alban – Pasti teleponku.

Christelle – Kenapa tidak dijawab?

Alban – Ya, ya... Aku ke sana...

Ia keluar, sementara Ève memandangnya dengan curiga.

Christelle – Dia tidak menjawab...

Ève – Ya... Aku tidak heran.

Christelle – Kenapa bilang begitu?

Ève – Kalau dia melihat nomormu dan sudah tahu kenapa kamu menelepon... mungkin dia memilih tidak menjawab.

Christelle – Halo... Patrick? Aku sudah tahu semuanya. Tahu apa? Jangan pura-pura tidak bersalah! Ya, permainan golf delapan belas lubangmu itu. Apa nama akunmu di KencanTanpalkatan.com? Oh ya, Patrick327. Rupanya banyak sekali laki-laki brengsek senamamu di situs itu. Bajingan! Hanya itu yang bisa kamu katakan? Memalukan! Sudah selesai, Patrick327. Lain kali kalau ada yang mau kamu sampaikan, bicara saja kepada pengacaraku. Kamu sangat mengenalnya, namanya Ève. Ya, Ève! Istri Alban, sahabat terbaikmu. Kaget, kan? Selamat malam, brengsek! *(Ia menyimpan ponsel.)* Lega sekali rasanya mengeluarkan semuanya...

Ève tercengang.

Ève – Siapa tadi?

Christelle – Maksudmu siapa? Ya dia. Siapa lagi?

Ève – Patrick? Apa katanya?

Christelle – Tidak banyak. Memangnya dia bisa berkata apa? Tapi suaranya aneh sekali. Kurasa aku akan minum aspirin. Kepalaku mulai sakit... Boleh ambil sedikit air di kamar mandi?

Ève – Silakan.

Christelle – Dasar bajingan...

Christelle keluar. Alban kembali.

Alban – Bagaimana? Ada apa?

Ève – Kamu benar-benar mempermainkanku!

Alban – Apa?

Ève – Christelle barusan berbicara dengan Patrick lewat telepon.

Alban – Itu aku.

Ève – Apa?

Alban – Ponsel Patrick! Tadi ada di sakunya, jadi masih ada padaku... Aku yang menjawab supaya dia tidak curiga...

Ève – Jadi itu sebabnya Christelle bilang suaranya terdengar aneh.

Alban – Aku meniru orang di televisi. Aku bicara melalui saputangan.

Ève – Kamu benar-benar sakit jiwa...

Alban – Dengan begitu kita punya alibi. Tidak mungkin aku membunuhnya di sini satu jam yang lalu, kalau istrinya baru saja berbicara dengannya.

Ève – Kecuali polisi melacak lokasi panggilan dan menemukan bahwa telepon itu dijawab dari dapur kita.

Alban – Apa mereka akan sejauh itu hanya untuk menyelidiki?

Ève – Ini perkara pembunuhan, Alban.

Hening. Alban berpura-pura menangis.

Alban – Andai kamu tahu betapa aku menyesal... Kalau saja aku bisa kembali satu jam ke masa lalu... Tapi tentu tidak bisa...

Ève – Kamu sungguh membunuhnya hanya karena dia tidak menyukai naskahmu?

Hening sejenak.

Alban – Bukan... Bukan cuma itu...

Ève – Lalu apa?

Hening sejenak.

Alban – Dia mengaku pernah tidur denganmu.

Ève – Baiklah... Kenapa kamu tidak langsung mengatakannya kepadaku?

Alban – Aku ingin melihat apakah kamu akan mengaku sendiri...

Ève – Jadi kamu juga tidak percaya waktu dia bilang semuanya hanya salah paham.

Alban – Patrick tidak pernah bilang dia salah paham. Justru itulah masalahnya...

Ève – Bajingan! Akan kubunuh dia!

Alban – Sudah kudahului... Aku hanya memintamu membantuku menyingkirkan mayatnya. Kalau kamu mencintaiku... Kamu mencintaiku, kan?

Ève – Tentu aku mencintaimu. Kenapa kamu meragukannya?

Alban – Aku percaya.

Ève – Kalau aku? Percayakah kamu ketika aku bilang tidur dengannya karena salah orang?

Alban – Aku berusaha... Akui saja, itu sulit...

Ève – Apa yang harus kulakukan untuk membuktikan betapa aku mencintaimu...?

Alban – Kamu sudah banyak berbuat. Tapi kamu benar, mustahil aku bisa lolos. Aku tidak ingin kamu ikut dipenjara sebagai kaki tangan. Aku akan menelepon polisi.

Ève – Jangan, tunggu!

Alban – Apa?

Ève – Aku tidak mau kamu dipenjara selama bertahun-tahun.

Alban – Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?

Ève – Aku akan membantumu menghilangkan mayat Patrick...

Alban – Bagaimana caranya?

Ève – Percayalah, sebagai pengacara aku sudah mendengar banyak rahasia klien. Ada yang pernah menceritakan cara menghilangkan jasad laki-laki setinggi hampir dua meter melalui saluran pembuangan bak mandi, setelah direndam semalam dalam larutan soda api.

Alban – Begitu...

Ève – Tapi pertama-tama kita harus menyingkirkan dia.

Alban – Menyingkirkan dia?

Ève – Maksudku, membuatnya pergi dari sini!

Alban – Kamu membuatku takut...

Christelle kembali.

Christelle – Kenapa wajah kalian begitu tegang? Ada masalah?

Ève – Tidak, tidak, sama sekali tidak.

Christelle – Tadi aku mencoba berbaring, tapi tidak bisa tidur.

Alban – Bagaimana kalau kita minum supaya lebih santai?

Christelle – Entahlah, setelah obat-obatan yang kuminum... Bukankah sebaiknya jangan dicampur alkohol?

Ève – Sedikit minuman setelah makan tidak akan membuat siapa pun celaka.

Christelle – Sebenarnya pâté babi hutan itu masih terasa berat di perutku... Enak, tapi memang cukup berat, ya?

Ève menuangkan minuman ke tiga gelas. Diam-diam ia memasukkan sebutir pil ke salah satunya, lalu menyerahkan gelas itu kepada Christelle.

Alban – Oh, kamu mengeluarkan minuman pembakar tenggorokan itu lagi...

Christelle – Minuman keras dari kentang...

Ève – Ini minuman khas Beaucon-les-deux-Châteaux, sebuah desa kecil di Prancis.

Christelle – Beaucon-les-deux-Châteaux?

Alban – Ève punya paman yang tinggal di sana. Dia seorang pastor. Tengah malam dia menyuling minuman ini diam-diam di ruang bawah tanah gerejanya.

Christelle sedang melamun dan hanya mendengarkan setengah hati.

Christelle – Aku tidak tahu di mana dia biasa menemui perempuan-perempuan itu.

Alban – Hotel ada di mana-mana, kan.

Christelle – Dulu dia pelit sekali. Aku ragu dia mau membayar hotel. Malah aku yakin dia mendaftar di situs itu cuma supaya tidak perlu membayar perempuan bayaran. Dari foto-foto perempuan yang dia incar saja, kelihatan dia sama sekali tidak pilih-pilih...

Ève – Terima kasih...

Christelle memandangnya dengan heran.

Alban – Tapi kenapa kamu bicara seolah-olah Patrick sudah meninggal?

Christelle – Apa?

Ève – Kamu barusan bilang, "Dulu dia pelit sekali."

Christelle – Karena bagiku dia sudah mati.

Ève – Jangan bilang begitu...

Christelle – Atau mungkin ada teman yang meminjaminya apartemen... Laki-laki biasanya saling membantu dalam urusan seperti itu. Bukan menyindir kamu, Alban, tentu saja...

Alban menuangkan minuman lagi untuk Christelle.

Alban – Kamu hanya menyiksa dirimu. Sudah, minum sedikit lagi.

Christelle – Entah kenapa... Tadi aku sama sekali tidak bisa memejamkan mata, sekarang tiba-tiba mengantuk sekali... Aku mau tidur...

Ia jatuh terkulai ke lantai.

Alban – Rupanya obatnya akhirnya bereaksi...

Ève – Terutama obat tidur yang kutambahkan ke gelasny.

Alban – Kamu tidak benar-benar melakukan itu?

Ève – Sekarang kita bisa tenang mengurus mayatnya.

Alban – Mayat Christelle?

Ève – Mayat Patrick! Bantu aku membawa Christelle ke kamar tamu. Besok pagi saat bangun, secara resmi dia sudah menjadi janda.

Alban – Kita bahkan menyelamatkannya dari kerumitan perceraian.

Ève – Kalau dipikir-pikir, kita sedang menolongnya.

Mereka menyeret Christelle keluar panggung dengan menarik kedua kakinya, lalu segera kembali.

Alban – Lalu Patrick bagaimana?

Ève – Kalau menggunakan soda api, akan terlalu lama.

Alban – Apalagi kalau Christelle ingin mandi besok pagi...

Ève – Benar juga...

Alban – Kita masukkan Patrick ke tiga kantong sampah. Lalu kita bawa ke hutan...

Ève – Atau ke kebun binatang. Aku pernah melihat caranya di film... Kita lemparkan ke kandang binatang buas, tidak ada yang tahu.

Alban – Memangnyanya kita bisa melewati pemeriksaan keamanan Kebun Binatang Vincennes di Paris sambil membawa tiga kantong sampah?

Ève – Bisa masuk dengan memanjat pagar pada malam hari?

Alban – Hutan Vincennes saja cukup. Aku punya sekop di gudang taman.

Ève – Dan untuk... Patrick, mau kubantu?

Alban – Bagian terberat sudah kukerjakan. Biar aku yang mengurusnya. Kotor sekali soalnya...

Ève – Terserah kamu...

Alban keluar.

Ève – Semoga aku tidak melakukan kesalahan besar... Tapi sekarang sudah terlambat untuk mundur. Ayo, satu gelas lagi sebelum berangkat...

Ia menuangkan minuman lagi dan menghabiskannya sekali teguk. Ponselnya berbunyi.

Ève – Halo... (*Terperanjat.*) Patrick? Kalau ini lelucon, sungguh keterlaluhan. Kamu, Alban? Maaf, Patrick, benar-benar kamu? Tidak, tentu aku tidak terkejut, tapi... ya, sedikit juga... Oh, ponselmu tertinggal di sini. Ya, Alban sudah cerita tentang... pertengkaran kalian. Tapi kenapa kamu menceritakan hal itu kepadanya? Baiklah, sekarang sudah terlanjur... Suatu hari rahasia itu pasti terbongkar... Ya, nanti kusampaikan. Terima kasih sudah menelepon. Omong-omong, sudah bicara dengan Christelle? Ya, kurasa dia mulai mencurigai sesuatu. Bisa dibilang begitu... Ya, sampai jumpa, Patrick... (*Ia menutup telepon.*) Bajingan itu benar-benar mempermainkanku...

Alban kembali membawa beberapa kantong sampah.

Ève (*seolah tidak terjadi apa-apa*) – Sudah selesai?

Alban – Ya. Agak lama. Karena beku, potongan-potongannya mulai menempel di dasar lemari pembeku... Aku harus memakai pemecah es...

Ève – Kasihan Patrick... Aneh rasanya melihat dia siap dikirim ke tempat pembuangan untuk didaur ulang...

Alban – Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepadamu. Ini bukti cinta yang luar biasa.

Ève – Jadi kamu memaafkanku atas perselingkuhan yang tak disengaja itu?

Alban – Tentu... Kamu sudah membuktikan betapa kamu mencintaiku.

Ève – Dan aku memaafkanmu karena meminjamkan ranjang kita kepada sahabatmu tanpa memberitahuku, setuju?

Alban – Masih ada dua kantong yang harus kuambil.

Ève – Aku akan membantu...

Alban – Kamu yakin?

Ève – Seperti katamu tadi... Dalam suka dan duka...

Mereka keluar. Christelle muncul dalam keadaan masih setengah sadar.

Christelle – Kalian di mana? Ponselku kutaruh di mana, ya?

Ia melihat kantong-kantong sampah dengan penasaran. Sambil mencari ponselnya, ia menemukan kemeja berdarah dengan kancing manset di bawah bantal sofa... Penasaran, ia berangsur sadar. Ia membuka satu kantong dan langsung menutupnya lagi dengan ngeri... Alban dan Ève masuk membawa dua kantong lain.

Alban – Christelle, sedang apa kamu di sini?

Ève – Bukannya kamu tidur?

Christelle – Tidak... Maksudku, iya... Aku cuma lupa ponselku...

Alban – Kami mau membuang sampah...

Christelle – Aku mau tidur lagi. Tidak usah memikirkan aku...

Christelle keluar, tampak ketakutan.

Alban – Menurutmu dia curiga?

Ève – Mungkin dia juga harus kita habisi, ya?

Alban – Jadi kamu rela membunuh demi aku? Hampir-hampir aku takut kepadamu...

Ève (*bersemangat*) – Kamu tahu lagu cinta Edith Piaf? *Hymne à l'amour!* (*Bernyanyi.*) Demi cintamu, aku rela mengkhianati negeriku, mengingkari sahabat-sahabatku, kalau itu yang kamu minta.

Alban (*cemas*) – Dengar, ada sesuatu yang harus kuakui...

Ève – Jangan bilang kamu membunuh orang lain lagi!

Alban – Tidak, justru... Sebenarnya iya, tapi...

Ève – Kasihan Patrick... Bagaimanapun dia teman kita. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kali. Kepalanya ada di kantong yang mana?

Alban – Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan melakukannya...

Ève – Sepertinya kita perlu bicara sebentar, ya...?

Alban – Baiklah, yang ada dalam kantong sampah bukan Patrick.

Ève – Bukan Patrick? Jadi kamu membunuh orang lain?

Alban – Tidak! Maksudku, aku sama sekali tidak membunuh siapa pun... Bagaimana bisa kamu percaya cerita begitu?

Ève – Terus terang sekarang aku tidak tahu harus percaya apa... (*Ia membuka kantong. Senyumnya langsung hilang.*) Astaga... Mengerikan sekali... Jadi kamu benar-benar membunuh seseorang?

Alban – Bukan! Ya, sebenarnya, tapi...

Ève – Ini apa?

Alban – Babi hutan itu...

Ève – Babi hutan? Alban, kamu tidak pernah berburu... Atau ini rahasia lain yang kamu sembunyikan dariku?

Alban – Aku tidak berburu, tenang saja. Tapi cerita tentang babi hutan itu benar.

Ève – Yang benar saja... Aku ingin sekali mendengarnya...

Alban – Aku kebetulan sedang bersama Patrick. Kami habis bermain golf.

Ève – Sekarang golf... Jangan bilang saat bermain di antara lubang ketujuh belas dan kedelapan belas, kamu membunuh babi hutan dengan bola golf.

Alban – Kami pulang naik mobil dari lapangan golf. Di tengah hutan, kami menabrak seekor babi hutan. Kami sendiri hampir tewas. Bayangkan, babi hutan seberat dua ratus kilogram yang tertabrak mobil dengan kecepatan sembilan puluh kilometer per jam bisa membuat mobil besar sekalipun rusak parah.

Ève – Kamu juga merusakkan mobil kita...?

Alban – Itu bukan masalah terbesar, kan? Jadi mobil kami keluar dari jalan... Patrick sedikit pusing akibat benturan.

Ève – Lalu?

Alban – Karena dia masih hidup, aku memutuskan membawanya untuk mendapat pertolongan.

Ève – Patrick?

Alban – Babi hutannya! Kami memasukkannya ke bagasi. Tapi begitu sampai ke dokter hewan, dia sudah mati akibat luka-lukanya.

Ève – Siapa?

Alban – Babi hutannya!

Ève – Baiklah...

Alban – Berhubung babi hutannya sudah ada di bagasi... kami tidak tahu mau diapakan. Patrick yang mengusulkan membuat pâté.

Ève – Oh, begitu... Ide bagus... Tapi kenapa kamu mengarang cerita seburuk itu?

Alban – Saat kami memotong babi hutan... Patrick mengaku pernah tidur denganmu.

Ève – Rupanya memotong mayat babi hutan membuatnya ingin membuka rahasia... Memangnya apa yang dia ceritakan? Patrick sendiri pasti tahu dia sedang tidur di ranjang sahabatnya, kan?

Alban – Ya, itu sebabnya dia merasa bersalah. Dia ingin melegakan hati nuraninya.

Ève – Hati nurani? Patrick punya hati nurani?

Alban – Kamu benar. Kurasa sebenarnya dia hanya ingin mempermalukanku... Sambil berlindung di balik alasan 'perselingkuhan yang tak disengaja' seperti katamu.

Ève – Lalu?

Alban – Akhirnya dia mengaku bahwa dia tahu betul apa yang dilakukannya... dan mungkin kamu juga...

Ève – Bajingan! Aku bersumpah, aku...

Alban – Aku percaya kepadamu. Dia hanya ingin menyakitiku. Sudah kubilang dia selalu iri padaku. Sebenarnya dia selalu membenciku. Singkatnya kami berkelahi dan...

Ève – Jadi itu asal darah di kemejanya...

Alban – Bukan, itu darah babi hutan waktu kami memasukkannya ke bagasi...

Ève – Begitu...

Alban – Setelah itu kami berdamai. Kupinjami dia kemeja lain, lalu dia pergi.

Ève – Dan setelah itu?

Alban – Saat kamu pulang, sebenarnya aku marah kepadamu. Karena kamu tidak pernah memberitahuku pernah tidur dengannya. Aku merasa dikhianati. Dibohongi.

Ève – Maaf. Tapi sungguh, aku tidak tahu waktu itu...

Alban – Lalu aku mendapat ide itu. Tiba-tiba saja. Memotong-motong hewan malang itu membuatku seperti kehilangan akal. Aku menemukan resepnya di sebuah majalah perempuan Prancis...

Ève – Dari majalah perempuan?

Alban – Aku ingin menghukummu. Kubilang aku sudah membunuh Patrick. Aku ingin tahu bagaimana reaksimu. Setelah itu, semuanya berjalan semakin jauh...

Terdengar sirene polisi. Ève melihat kemeja di sofa.

Ève – Pasti Christelle... Dia melihat kantong-kantong itu dan kemeja berdarah tadi... Pasti dia menelepon polisi...

Pintu digedor keras. Christelle muncul membawa sebilah pisau besar.

Christelle – Jangan dekati aku, kalian orang gila...!

Ève – Tenang, kami akan jelaskan semuanya. Ini cuma lelucon bodoh...

Alban – Percayalah, isi kantong-kantong itu bukan Patrick.

Christelle – Jangan bergerak atau kutembak!

Alban – Itu pisau, bukan pistol...

Ève – Nih, biar kubuka satu. Lihat sendiri.

Ia memperlihatkan isi salah satu kantong kepada Christelle.

Christelle – Astaga, benda mengerikan apa itu?

Alban – Babi hutan! Lihat! Bulunya banyak sekali.

Christelle – Patrick juga berbulu lebat!

Ève – Tidak selebat itu...

Christelle – Dari mana kamu tahu?

Suara dari luar – Polisi!

Alban – Kamu yang memanggil mereka. Sebaiknya kamu juga yang menjelaskan.

Ève – Tidak akan mudah...

Christelle – Baiklah...

Christelle keluar.

Alban – Maafkan aku. Aku benar-benar bodoh. Tapi aku merasa dikhianati...

Ève – Ini salahku... Seharusnya dari awal kuceritakan semuanya kepadamu. Tapi aku takut kamu tidak akan percaya...

Alban – Kita berdua sama-sama bodoh.

Ève – Begitulah. Menyembunyikan masalah di bawah karpet tidak pernah menyelesaikan apa pun... Suatu hari masalah itu pasti kembali menghantam kita...

Alban – Benar. Karena itu, sebaiknya kamu juga memberitahunya.

Ève – Apa?

Alban – Christelle! Tentang Patrick.

Ève – Dia kan selingkuh dengan semua perempuan yang bisa ditemuinya.

Alban – Ya, tapi kamu sahabat terbaik istrinya...

Christelle kembali.

Christelle – Semuanya sudah beres. Polisi sudah pergi. Maaf, aku tidak tahu kenapa tadi aku bertindak seperti itu.

Ève – Malam ini kita semua sedang kacau... Mungkin karena bulan purnama...

Christelle – Aku tidak tahu malam ini bulan purnama.

Ève – Kalau belum purnama, rasanya sudah sangat dekat.

Alban – Aku tinggalkan kalian dulu. Kurasa ada sesuatu yang harus kalian bicarakan...

Alban keluar.

Christelle – Apa maksudnya?

Hening sejenak.

Ève – Aku juga pernah tidur dengan Patrick.

Christelle – Apa?!

Ève – Aku bersumpah, itu... sama sekali tidak disengaja.

Christelle – Jadi cerita yang kamu sampaikan tadi... Itu tentang kamu dan Patrick?

Ève – Sudah lama aku ingin memberitahumu, tapi tidak tahu bagaimana caranya.

Christelle – Tapi bagaimana mungkin?

Ève – Suamiku yang brengsek itu sering meminjamkan ranjang perkawinan kami kepada Patrick untuk menemui perempuan lain...

Christelle – Baiklah, aku percaya... Aku tidak mau tahu lebih banyak... Kamu sahabat terbaikku, kan?

Ève – Terima kasih, Christelle.

Christelle – Setiap perempuan bisa saja melakukan kesalahan kalau minum terlalu banyak.

Ève – Aku sama sekali tidak minum malam itu.

Christelle – Itu bukan masalahnya. Yang benar-benar bersalah dalam semua ini Patrick. Untung dia tidak ada di hadapanku sekarang, karena mungkin saja aku benar-benar membunuhnya!

Ève – Tenang, orang tidak membunuh orang lain begitu saja... Tapi kalau kamu butuh pengacara, aku ada di sini... Maksudku untuk perceraianmu...

Christelle – Terima kasih... Kurasa sebaiknya aku pulang. Kalian juga pasti perlu membicarakan banyak hal... Aku akan tidur di rumah ibuku. Akan kubilang aku lupa membawa kunci.

Ève – Baiklah... Besok kamu akan lebih tenang melihat semuanya... Kita semua akan lebih tenang...

Christelle pergi. Alban kembali. Keduanya duduk di sofa dan terdiam sejenak.

Alban – Itu benar-benar tidak disengaja?

Ève – Katakanlah... aku tidak sadar apa yang kulakukan.

Alban – Baik. Aku akan berpura-pura percaya.

Mereka berpelukan.

Ève – Tapi harus kuakui, sejak saat itu gairah cintaku jadi bangkit lagi...

Alban – Ya, aku menyadarinya. Aku sempat bertanya-tanya apa penyebabnya.

Ève – Kita seharusnya lebih sering melakukannya.

Alban – Maksudmu... bertemu orang asing tanpa tahu siapa dia, di ranjang perkawinan kita sendiri...?

Ève – Masih punya teman lain yang perlu meminjam apartemen kita untuk menemui selingkuhannya?

Alban – Sebenarnya aku memikirkan giliran sebaliknya. Kamu pasti juga punya teman perempuan yang berselingkuh dan butuh tempat untuk pertemuan rahasia... Kamu kan sudah lebih dulu mendapat pengalaman. Sekarang giliranku.

Ève – Maaf, semua teman perempuanku setia pada suami mereka...

Alban – Sulit dipercaya... Nanti kita bicarakan lagi... Tapi kuakui, gagasan itu juga membuatku bergairah...

Musik terdengar. Mereka berciuman.

Lampu padam.

Epilog

Tiga koper tersusun di sudut ruang tamu. Alban masuk dari luar dan melepaskan mantel panjangnya.

Alban – Sayang! Kamu di rumah!

Ève masuk.

Ève – Bagaimana hasil pertemuannya?

Alban – Mereka suka sekali naskahku. Mereka memutuskan mementaskannya pada awal musim pertunjukan berikutnya.

Ève – Masa? Luar biasa!

Alban – Mereka juga bilang judulnya sangat bagus.

Ève – *Pembunuhan Sepele Tanpa Akibat...* Jauh lebih bagus daripada *Microwave...*

Alban – Wajar saja, ceritanya berdasarkan pengalaman nyata...

Ève – Hampir nyata...

Mereka berciuman.

Alban – Akhirnya semua berakhir dengan baik.

Ève – Aku selalu percaya padamu... Bahkan ketika kamu bercerita yang bukan-bukan sampai hampir membuatku mati ketakutan.

Alban – Pada akhirnya pengalaman itu justru membuat kita semakin dekat. Aku berjanji tidak akan pernah lagi berbohong kepadamu.

Ève – Dan aku berjanji tidak akan pernah menyembunyikan apa pun darimu.

Pandangan Alban tertuju pada koper-koper itu.

Alban (*cemas*) – Koper siapa itu? Kamu mau meninggalkanku? Padahal baru saja kamu berkata begitu...

Ève – Itu koper-koper Christelle. Dia minta izin menginap di sini malam ini. Sepertinya hubungannya dengan Patrick kembali kacau... Dia tidak tahu harus pergi ke mana.

Alban – Perempuan itu merepotkan sekali... Kita tidak akan pernah bisa lepas darinya...

Ève – Kita berutang kebaikan kepadanya...

Alban – Baiklah... Tapi cuma semalam, ya...

Bel pintu berbunyi.

Ève – Pasti dia...

Alban – Baik, aku ambil sampanye dulu.

Ève – Untuk merayakan perceraian Christelle?

Alban – Untuk merayakan naskah dramaku yang akan dipentaskan! Ya sudah, kita minum bersama dia.

Alban keluar. Ève membuka pintu dan kembali bersama Christelle.

Ève – Wajahmu murung sekali. Kalian bertengkar lagi?

Christelle – Dengar, Ève... Kurasa aku sudah melakukan sesuatu yang bodoh...

Ève – Kamu membuatku takut, Christelle... Bodoh bagaimana?

Christelle – Kurasa aku sudah membunuh Patrick.

Ève – Oh, jangan lagi cerita begitu! Aku sudah pernah mendengarnya. Jangan dua kali!

Christelle – Kami bertengkar sedikit. Tapi pertengkarannya cepat menjadi panas. Aku menyuruhnya segera meninggalkan rumah.

Ève – Lalu?

Christelle – Lalu... dia pergi mengambil koper-kopernya. Setelah itu keadaan sedikit tidak terkendali.

Ève – Sedikit?

Christelle – Aku sedang memotong ayam... Ada pisau listrik di tanganku, lalu... aku terbawa emosi.

Ève – Dia di mana sekarang? Di rumah sakit?

Christelle – Sayangnya ambulans sudah terlambat. Aku hanya ingin menakut-nakutinya. Tapi dia maju mendekat seolah menantangku. Refleks aku mengayunkan pisau dan... lehernya tersayat tepat pada pembuluh darah utama.

Ève – Ya Tuhan... Mimpi buruk ini belum berakhir. Tapi dia di mana?

Christelle melirik koper-koper itu.

Christelle – Di dalam koper-koper itu...

Ève – Tidak mungkin!

Christelle – Aku butuh nasihatmu, Ève.

Ève – Nasihat sebagai pengacara? Jangan terlalu berharap, Christelle. Walaupun aku dikenal jago menghabisi lawan di pengadilan... Kejadian ini tidak mungkin kita sebut kecelakaan di rumah...

Christelle – Sebenarnya aku sedang memikirkan cara melarutkannya dalam bak mandi dengan soda api, lalu membuangnya lewat saluran air...

Ève – Aku harus membicarakannya dengan Alban...

Alban kembali dengan wajah berseri-seri sambil mengacungkan sebotol sampanye.

Alban – Sampanye!

Kedua perempuan menatapnya dengan ekspresi bingung dan tak percaya.

Lampu padam.

Tamat

Tentang Penulis

Jean-Pierre Martinez lahir pada tahun 1955 di Auvers-sur-Oise, Prancis. Ia mengawali kariernya di dunia pertunjukan sebagai pemain drum di beberapa grup musik rock, sebelum bekerja sebagai ahli semiotika di bidang periklanan. Kemudian, ia menjadi penulis skenario televisi sebelum kembali ke dunia panggung sebagai penulis naskah drama.

Ia telah menulis sekitar seratus skenario televisi dan 123 naskah drama, beberapa di antaranya telah menjadi karya klasik, seperti *Friday the 13th (Jumat Tanggal 13)* dan *Strip Poker*. Karya-karyanya telah dipentaskan di lebih dari 100 negara dan diterjemahkan ke dalam sekitar 50 bahasa.

Kelompok teater amatir maupun profesional yang sedang mencari naskah untuk dipentaskan dapat mengunduh karya-karya Jean-Pierre Martinez secara gratis melalui situs webnya:

<https://jeanpierremartinez.net/>

<https://comediatheque.net/>

Namun, hak pementasan merupakan bentuk imbalan yang wajar atas karya penulis dan wajib dipenuhi sesuai ketentuan hukum. Baik kelompok teater amatir maupun profesional harus memperoleh izin terlebih dahulu sebelum mementaskan karya tersebut serta membayar royalti yang berlaku untuk setiap produksi.

Jean-Pierre Martinez diwakili oleh Société des Auteurs et Compositeurs Dramatiques (SACD), lembaga pengelola hak cipta bagi penulis drama dan komponis.

Untuk menghubungi Jean-Pierre Martinez dan mengajukan permohonan izin pementasan salah satu karyanya, silakan gunakan [formulir kontak di situs webnya \(dalam bahasa Inggris\)](#).

Belakangan ini, Jean-Pierre Martinez kembali menekuni dunia musik dengan menciptakan lagu-lagu orisinal yang terinspirasi dari puisi dan naskah dramanya.

Melalui **Jean-Pierre Martinez Music**, ia memperluas dunia kreatifnya dengan menghadirkan lagu-lagu orisinal berupa cerita pendek dalam bentuk musik, terkadang jenaka, terkadang melankolis, di mana setiap lagu dapat menjadi sebuah adegan teater mini.

<https://jeanpierremartinezmusic.com/>

**Naskah ini dilindungi oleh ketentuan hukum hak cipta yang berlaku.
Pengunduhan gratis tidak memberikan hak untuk mementaskan karya ini.
Setiap pementasan, baik oleh kelompok teater amatir maupun profesional,
wajib memperoleh izin terlebih dahulu dari pemegang hak cipta.**

Avignon – Oktober 2026

© La Comédiathèque – 978-2-38602-501-3

Naskah drama ini tersedia untuk diunduh secara gratis.